



STRATEGI KEPEMIMPINAN GEREJA YANG KOLABORATIF DALAM MELAKSANAKAN PEMURIDAN UNTUK PEMBINAAN DAN MULTIPLIKASI JEMAAT

*Collaborative Church Leadership Strategies in Implementing Discipleship for the
Edification and Multiplication of the Congregation*

Reinhard Sianipar

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta
reinhardsianipar1@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi kepemimpinan gereja yang kolaboratif dalam satu institusi berperan dalam melaksanakan pemuridan yang efektif guna menghasilkan pembinaan dan multiplikasi jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap gembala, pemimpin pelayanan dan jemaat yang terlibat dalam proses pemuridan. Dalam penelitian ini, analisis data diterapkan melalui model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, mencakup tahapan penyederhanaan atau reduksi data, penyajian informasi dalam bentuk yang terorganisir, dan proses penarikan serta pengujian kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa kepemimpinan kolaboratif di gereja berperan penting dalam menciptakan sinergi antar-pelayan dan memperkuat relasi antara gembala, pemimpin pelayanan, dan jemaat. Melalui pola kerja sama, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan yang partisipatif, proses pemuridan dapat berjalan secara relasional, kontekstual, dan berkelanjutan. Pemuridan yang dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif menghasilkan pembinaan jemaat yang holistik, mencakup pertumbuhan iman, karakter, dan keterlibatan pelayanan. Dampaknya terlihat melalui multiplikasi jemaat, baik dalam aspek pertumbuhan rohani, peningkatan jumlah anggota, maupun lahirnya pemimpin-pemimpin baru yang siap memuridkan orang lain. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi kepemimpinan gereja yang kolaboratif menjadi model yang relevan dan efektif dalam konteks pelayanan gereja masa kini, khususnya dalam mengembangkan pola pemuridan yang berfokus pada pembinaan dan multiplikasi jemaat.

Kata kunci: kepemimpinan kolaboratif, pemuridan, pembinaan jemaat, multiplikasi jemaat, gereja, penelitian kualitatif.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze and describe how the implementation of collaborative church leadership strategies in one institution plays a role in carrying out effective discipleship in order to produce congregational development and multiplication. This study employed a qualitative, descriptive-analytical method. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation studies of pastors, ministry leaders, and congregations involved in the discipleship

process. Data analysis was applied through an interactive model developed by Miles and Huberman, encompassing the stages of data simplification or reduction, presentation of information in an organized form, and drawing and testing conclusions. Based on the research results, it was obtained that collaborative leadership in the church plays a crucial role in creating synergy among ministers and strengthening the relationship between the pastor, ministry leaders, and the congregation. Thru patterns of cooperation, open communication, and participatory empowerment, the discipleship process can proceed relationally, contextually, and sustainably. Discipleship carried out with a collaborative approach results in holistic church building, encompassing growth in faith, character, and service involvement. The impact is evident thru the multiplication of congregations, both in terms of spiritual growth, increased membership, and the emergence of new leaders ready to disciple others. The conclusion of this study confirms that collaborative church leadership strategies are a relevant and effective model in the context of contemporary church ministry, particularly in developing a discipleship pattern focused on building and multiplying the congregation.

Keywords: collaborative leadership, discipleship, church planting, church multiplication, church, qualitative research.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan gereja merupakan sebuah konsep yang memadukan prinsip-prinsip kepemimpinan universal dengan nilai-nilai dan ajaran kristiani yang bersumber dari alkitabiah. Dalam perspektif alkitab, kepemimpinan di pandang sebagai sebuah panggilan ilahi yang menekankan pelayanan, pengorbanan, dan tanggungjawab moral kepada Tuhan dan sesama.¹ Definisi ini menekankan bahwa seorang pemimpin gereja tidak hanya bertanggungjawab untuk mencapai tujuan organisasi, tetapi juga untuk membimbing dan melayani orang-orang yang dipimpinnya sesuai teladan Kristus. Konsep ini juga menggarisbawahi pentingnya keteladanan dan karakter yang selaras dengan ajaran Alkitab dalam menjalankan peran kepemimpinan.

Perbedaan mendasar antara kepemimpinan sekuler dan kepemimpinan gereja terletak pada motivasi, tujuan, dan sumber otoritas yang mendasarinya. Kepemimpinan sekuler cenderung berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, peningkatan produktivitas, dan keuntungan material, sedangkan kepemimpinan gereja memiliki dimensi *transenden* yang mengarahkan pada pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan holistik dari komunitas yang dipimpin.² Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Allah dan diutus untuk menghadirkan kerajaan Allah di dunia, ini merupakan hakikat gereja. Gereja juga dikenal sebagai suatu organisme yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Gereja sebagai persekutuan sekaligus sebagai suatu organisme pada saat ini merupakan wujud atau hasil perkembangan dari jemaat kristen mula-mula (Kis 2:41-47) yang lahir dari sebuah gerakan sosial keagamaan yang dipelopori oleh Yesus.³

Jadi tugas gereja adalah membawa orang datang kepada Kristus, tetapi banyak gereja yang tidak menjalankan misi atau Amanat Agung dari Tuhan Yesus yaitu “Jadikanlah semua

¹ J. Stoot, *Basic Christian leadership: Biblical Models of Church, Gospel and Ministry*, (InterVarsity Press, 2002)

² H. Blackaby & R. Blackaby. *Spiritual leadership: Moving people on to God's agenda*, (B & H Publishing Group, 2011)

³ Gerd Theissen, *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana* (Ledalero: Maumere, 2005), 1.

bangsa murid-Ku” (Matius 28:19-20) Hal ini mungkin disebabkan banyak pemimpin gereja tidak tahu mengimplementasikan pemuridan bagi pelayan mau pun jemaat.⁴ I Putu Ayub Dermawan juga mendukung akan hal itu, ia juga menjelaskan bahwa benar masih banyak orang yang tidak tahu apa tugas gereja. Hal ini disebabkan mereka cenderung mengabaikan misi Amanat Agung Tuhan Yesus.⁵ Informasi lainnya tentang gereja masih banyak disalahartikan, bahwa banyak dari kalangan orang percaya menyangka bahwa gereja hanya sebatas tempat beribadah, melayani dan menyembah Tuhan. Bahkan lebih dari itu, pemuridan mulai dilupakan, mereka hanya sekedar mengumpulkan jemaat tetapi tidak menjadikannya murid yang siap diutus untuk melaksanakan Amanat Agung. Ada juga yang menganggap bahwa pemuridan hanya sebagai program gereja, padahal esensi gereja adalah sekumpulan orang percaya yang diberikan tugas oleh Kristus untuk memberitakan kebenaran injil. Inilah yang terjadi, jika gereja tidak memperhatikan pemuridan, karena ketidaktahuan dan mungkin dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dampak yang akan timbul tidaklah kecil. Akibatnya, ini akan membuat misi Tuhan Yesus menjadi berhenti di tempat. Bahkan misi itu akan mati atau terhambat, karena tidak lagi menjadi berkat bagi lingkungan keluarga, tetangga, pekerjaan, maupun di luar gereja. Pemuridan sangat dibutuhkan agar gereja menjadi sehat dan produktif.⁶

Menurut Hull, tujuan pemuridan adalah menghasilkan dua hal, yaitu mewujudkan jemaat yang sehat dan kemudian jemaat yang sehat akan mereproduksi dirinya sendiri (multiplikasi). Proses reproduksi jemaat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks gereja pemuridan, salah satu faktor yang berpengaruh kuat dalam reproduksi adalah peran dan strategi kepemimpinan.⁷ Salah satu peran dan strategi kepemimpinan di gereja pemuridan adalah memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan dan pembangunan tubuh Kristus.

Dengan demikian, dibutuhkan strategi yang efektif untuk menghasilkan reproduksi kepemimpinan yang berkelanjutan. Dalam proses tersebut, terdapat berbagai pendekatan atau media yang dapat dimanfaatkan, seperti kelompok besar, kelompok kecil, maupun pertemuan pribadi (*one-on-one*). Menurut Hull, pendekatan *one-on-one* sering dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam membentuk dan mereproduksi pemimpin rohani.⁸

Dalam konteks Gereja *Victory Indonesia Chritian City Church / GVI C3* jemaat *Blessing Community* di Medan mulai berdiri sejak tahun 1992 telah menerapkan sistem pemuridan. Tentunya dalam perjalanan pemuridan ini mengalami hambatan dan tantangan. Berdasarkan evaluasi pemuridan dalam Rapat Pemimpin Tahun 2024 diperoleh informasi

⁴ Boyman Aspirasi Zebua & Suryaman Lugu, PENTINGNYA PEMURIDAN BAGI PERTUMBUHAN GEREJA PADA MASA KINI MENURUT MATIUS 28:19-20. Jurnal Misioner p-ISSN: 2776-494X ; e-ISSN: 2776-4958 [www.jurnal.sttkibaid.ac.id/Vol.3.No.1\(2023\),hal.53-76](http://www.jurnal.sttkibaid.ac.id/Vol.3.No.1(2023),hal.53-76)

⁵ I Putu Ayub, Dermawan . “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20)

⁶ Boyman Aspirasi Zebua & Suryaman Lugu, PENTINGNYA PEMURIDAN BAGI PERTUMBUHAN GEREJA PADA MASA KINI MENURUT MATIUS 28:19-20. Jurnal Misioner p-ISSN: 2776-494X ; e-ISSN: 2776-4958 [www.jurnal.sttkibaid.ac.id/Vol.3.No.1\(2023\),hal.53-76](http://www.jurnal.sttkibaid.ac.id/Vol.3.No.1(2023),hal.53-76)

⁷ Bill Hull, *The Disciple Making Church: Leading Body on Believers on the Journey of Faith Kristus, terj.* (Grand Rapids: Baker Books, 2010), 53

⁸ Hull, *The Disciple-Making Pastor*, 293.

banyaknya pemimpin pelayanan dan jemaat yang sudah dimuridkan, tetapi belum memuridkan serta rendahnya motivasi jemaat untuk terlibat aktif dalam melakukan pemuridan.⁹

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana strategi dan peran kepemimpinan di Gereja Victory Indonesia *Christian City Church* / GVI C3 jemaat *Blessing Community* di Medan dalam satu institusi melaksanakan pemuridan untuk pembinaan dan multiplikasi jemaat. Peran pemimpin perlu mendapatkan kajian mendalam karena tidak semua pemimpin memiliki hasrat dan konsisten untuk mengajak /memanggil pengerja/pelayan dan jemaat berkolaborasi dalam pemuridan untuk menghasilkan murid melalui penginjilan. Hal ini dapat dijelaskan oleh Greg Ogden, bahwa “Penyebab dari pemuridan yang tidak sehat ialah karena para pemimpin tidak ingin memanggil orang-orang bergabung dalam proses pemuridan.”¹⁰. Sedangkan hasil pemuridan adalah menghasilkan pemurid baru (bermultiplikasi) dan berkarakter serupa Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan kualitatif (penelitian yang tidak menggunakan statistik disebut “kualitatif”) pengolahan data menghasilkan data deskriptif. Analisa data deskriptif adalah salah satu teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran data yang telah dikumpulkan oleh penelitian tanpa tujuan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam kalimat, gambar dan bukan angka numerik.¹¹

Berdasarkan Bodgan dalam buku Amir, penelitian kualitatif adalah suatu metode dalam penelitian yang dapat menghasilkan tipe data yang diterangkan dalam bentuk tulisan maupun keterangan lisan termasuk orang-orang yang diamati dalam keadaan tertentu serta dipelajari dari segi yang utuh dan menyeluruh.¹² Dikatakan sebagai kualitatif karena data-data yang diteliti berbentuk pendapat, informasi, keterangan, komentar, wawancara yang berhubungan dengan strategi kepemimpinan Gereja yang dilakukan dalam kemajuan pemuridan.

Metode dan jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif lapangan. Seluruh data yang diperoleh, baik melalui wawancara maupun hasil observasi, akan ditranskrip dan disusun secara lebih rapi serta sistematis. Data hasil wawancara dituangkan dalam bentuk narasi tertulis dan disajikan dalam tabel untuk memudahkan proses pembacaan serta analisis. Selanjutnya, peneliti akan mengelompokkan dan mengkategorikan data sesuai dengan fokus penelitian, serta menyeleksi data yang relevan dan benar-benar mendukung pembahasan penelitian.

⁹ Rapat Pemimpin GVI C3 Jemaat *Blessing Community* di Medan (2024)

¹⁰ Greg Ogden . *Pemuridan Yang Mengubahkan: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan*. Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2014

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Penerbit Alfabeta Bandung (2011)

¹² Amir, H. Metode Penelitian dan Perkembangan. *Journal of Undergraduate SosialScience and Technology*, (2020).

Untuk melakukan observasi maupun wawancara kepada gembala, pemimpin pelayanan dan jemaat yang terlibat dalam pemuridan digunakan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (memilih partisipan yang relevan dengan topik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks kepemimpinan kolaboratif, peran gembala bukan hanya sebagai pengarah tunggal, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang menggerakkan seluruh tubuh Kristus untuk melaksanakan pemuridan Strategi kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan oleh gembala dan pemimpin pelayanan GVI C3 jemaat *Blessing Community* di Medan dalam proses pemuridan kolaboratif dilakukan secara bersama-sama dengan berbagai elemen gereja untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Gembala memiliki peran sentral dalam mengarahkan, membina, dan menggerakkan jemaat agar terlibat dalam pemuridan termasuk memberi arah teologis dan visi pemuridan (Amanat Agung sebagai dasar) dan mengajar firman dengan benar. Dengan pola kepemimpinan kolaboratif ini, pemuridan tidak berjalan secara individualistik, melainkan menjadi gerakan bersama yang menghasilkan pembinaan jemaat yang kokoh dan multiplikasi yang berkelanjutan.

Strategi awal yang dilakukan gembala GVI C3 jemaat *Blessing Community* di Medan dalam pemuridan kolaboratif adalah secara konsisten mengimpartasi visi gereja dalam pemuridan, yaitu:

1. **Menjadi komunitas murid Kristus yang serupa dengan Kristus** (Roma 8:29 dipanggil untuk serupa dengan gambar Anak-Nya)
2. **Menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia.** Pemuridan bukan hanya membentuk pribadi rohani, tetapi juga membawa transformasi dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan.
3. **Melipatgandakan murid Kristus disegala bangsa.** Sejalan dengan Matius 28:19 "Jadikanlah semua bangsa murid-Ku." Dengan kata lain, visi pemuridan adalah melihat jemaat bertumbuh dewasa dalam kristus, hidup kudus, dan menjadi saksi yang melipatgandakan murid baru.

Dalam mengimplementasikan pemuridan yang kolaboratif, gembala merancang strategi bersama pemimpin pelayanan sehingga berkontribusi terhadap pembinaan jemaat dan mendorong multiplikasi jemaat yaitu:

- a. Menetapkan fondasi Alkitabiah dan visi bersama didasarkan pada *Amanat Agung* (Matius 28:19–20) dan tujuan membentuk jemaat serupa Kristus (Rm. 8:29)."
- b. Membangun tim kolaboratif Membentuk tim inti pemuridan (gembala dan pemimpin pelayanan) dan menegaskan bahwa setiap pemimpin pelayanan mempunyai peran dalam pemuridan.
- c. Mengadakan pemuridan minimal sekali dalam sebulan melalui *sharing* firman dan praktek firman.

- d. Merancang alur pemuridan yang terintegrasi: Gembala → Kristen Pemimpin → Kristen Bertumbuh → Kristen Baru
- e. Membagi peran sesuai panggilan /karunia
- f. Menggunakan metode interaktif dan relasional : *Mentoring, coaching* dan konseling (satu lawan satu / kelompok kecil). Belajar bersama lintas generasi (anak belajar dari orang tua rohani). Kegiatan kolaboratif: retreat, pelayanan sosial, misi, dan jemaat belajar praktik iman bersama.
- g. Monitoring dan evaluasi bersama - Menggunakan indikator: pertumbuhan iman, keterlibatan dalam pelayanan, relasi sehat, keberanian bersaksi. Evaluasi ini yang belum dilakukan secara konsisten.
- h. Budaya Kolaborasi - Menanamkan kesadaran: “*Pemuridan adalah milik bersama, bukan hanya program gereja.*” Membangun budaya saling mendukung, saling mengasihi, saling menanggung (Gal. 6:2). Mendorong semua jemaat untuk berani mengambil peran sesuai karunia.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang berlaku dan pada realitas empiris di lapangan. Fokus utama pembahasan adalah bagaimana strategi kepemimpinan gereja yang kolaboratif diterapkan dalam pemuridan, serta dampaknya terhadap pembinaan dan multiplikasi jemaat. Pendekatan kolaboratif dalam kepemimpinan gereja menekankan kerja sama, partisipasi, dan kesatuan visi antara gembala dan pemimpin pelayanan. Melalui pola kepemimpinan yang demikian, proses pemuridan menjadi lebih efektif dan menghasilkan jemaat yang dewasa serta bertumbuh secara rohani dan kuantitatif.

A. Strategi Kepemimpinan Kolaboratif dalam Pelaksanaan Pemuridan

1. Karakteristik kepemimpinan kolaboratif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan di gereja yang diteliti dijalankan secara kolaboratif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: partisipatif (setiap pemimpin dilibatkan dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan pemuridan); berbasis tim (tanggungjawab pelayanan dibagi menurut bidang dan dikoordinasikan secara teratur); relasional (gembala dan tim kepemimpinan menekankan hubungan yang terbuka, komunikasi dua arah, dan saling mendukung).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Northouse (2016) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kolaboratif berpusat pada kerja sama tim, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan anggota untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Dalam konteks gereja, hal ini mencerminkan prinsip tubuh Kristus (1 Korintus 12:12–27) dimana setiap bagian bekerja sama untuk membangun tubuh secara utuh. Kepemimpinan kolaboratif menciptakan suasana saling percaya dan memperkuat kesatuan pelayanan, yang menjadi fondasi bagi efektivitas pemuridan.

¹³ Peter G.Northouse. “*Leadership*” Theory and Practice, Western Michigan University,Sage Publication Asia Pacific,Singapore Sevent Ed. (2016:)

2. Strategi implementasi kolaborasi

Pelaksanaan kolaboratif dalam gereja yang diteliti melibatkan beberapa strategi seperti koordinasi dan komunikasi rutin melalui rapat triwulan tim kepemimpinan; delegasi pelayanan kepada pemimpin-pemimpin kecil yang dibina secara langsung oleh gembala; refleksi dan evaluasi bersama, baik untuk kelompok pemuridan maupun program pelayanan gereja.

Menurut Yulk (2013) strategi kolaboratif menuntut pemimpin untuk menciptakan sistem komunikasi dan kepercayaan yang tinggi, agar visi organisasi dapat diwujudkan secara partisipatif.¹⁴ Dalam konteks gereja, strategi ini menumbuhkan semangat melayani sebagai mitra dalam misi Allah (*missio Dei*). Analisis kepemimpinan kolaboratif bukan sekadar pembagian tugas, melainkan pembentukan budaya kerja bersama yang meneladani pola Yesus dengan para murid-Nya yaitu melatih, mempercayai, dan mengutus.

B. Pemuridan sebagai Proses Pembinaan Jemaat

1. Pemuridan Relasional dan Partisipatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan dilakukan secara relasional (berbasis hubungan pribadi) dan partisipatif (melibatkan jemaat dalam proses belajar dan pelayanan). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Robert E. Coleman (2000) dalam *The Master Plan of Evangelism*, yang menekankan bahwa Yesus membangun murid melalui hubungan pribadi yang intens dan pelatihan langsung dalam pelayanan.¹⁵

Dalam konteks penelitian ini, pemuridan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterlibatan aktif dalam pelayanan. Jemaat yang mengikuti proses ini menunjukkan perubahan perilaku, komitmen spiritual yang lebih kuat, serta kesiapan melayani orang lain. Pemuridan kolaboratif menciptakan komunitas belajar yang saling membangun dan berpusat pada Kristus, yang pada akhirnya memperkuat pembinaan rohani jemaat.

2. Pembinaan Jemaat yang Holistik dan Berkesinambungan

Pemuridan menghasilkan pembinaan jemaat yang menyentuh aspek: spiritual (pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, dan disiplin rohani); sosial (peningkatan rasa peduli, solidaritas, dan kerja sama dalam tubuh kristus); emosional (ketahanan diri dan kedewasaan dalam menghadapi konflik).

Temuan ini sejalan dengan teori Christian Education by Discipleship (Pazmiño, 2008) yang menekankan bahwa pembinaan jemaat harus bersifat holistik, menyentuh

¹⁴ Gary Yulk. "Leadership in Organizations". University of Albany, New York. Pearson Publisher, eight ed. page:105 (2013)

¹⁵ Robert E. Coleman. "The Master Plan of Evangelism". Rencana Induk Penginjilan. Gospel Press/ Yayasan Penerbit Gandum Mas. (2000)

seluruh dimensi kehidupan manusia.¹⁶ Pembinaan yang bersifat kolaboratif dan relasional menjadikan gereja bukan sekadar lembaga pengajar, tetapi komunitas pembentuk karakter Kristus.

C. Dampak Pemuridan terhadap Multiplikasi Jemaat

Pemuridan yang efektif menghasilkan multiplikasi jemaat dalam dua dimensi utama:

1. Multiplikasi Rohani (*Spiritual Multiplication*)

Para murid yang telah dibina menjadi dewasa kemudian membina murid baru. Pola ini mencerminkan prinsip 2 Timotius 2:2 “*Apa yang telah engkau dengar dariku, percayakanlah kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.*” Hasilnya adalah terjadi pertumbuhan rohani yang nyata dalam komunitas jemaat, muncul pemimpin-pemimpin baru yang melanjutkan estafet pelayanan, gereja mengalami perluasan dampak pelayanan melalui kelompok-kelompok pemuridan baru melalui kesaksian-kesaksian.

2. Multiplikasi struktural dan kuantitatif

Multiplikasi tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga tampak pada pertumbuhan jumlah jemaat dan kegiatan pelayanan. Kelompok kecil berkembang menjadi komunitas yang berfungsi mandiri, dengan semangat misi dan penginjilan. Berdasarkan tabel tentang jumlah kehadiran sahabat baru di ibadah Minggu Agustus-Oktober 2025 berjumlah 178 orang, merupakan hasil penjangkauan/penginjilan para pembina terhadap sahabat baru. Artinya ada kenaikan sebesar 32,12 %. Terdata divisi youth center mengalami penambahan sahabat baru yang hadir di ibadah minggu secara signifikan sebesar 93 orang.

Menurut John C. Maxwell (2018), pemimpin yang efektif akan menghasilkan pemimpin lain, bukan hanya pengikut.¹⁷ Prinsip ini terlihat jelas dalam gereja yang diteliti, bahwa pemuridan kolaboratif menjadi sarana reproduksi rohani yang berkelanjutan. Multiplikasi jemaat merupakan hasil alami dari kepemimpinan kolaboratif yang menumbuhkan budaya pemuridan berkelanjutan.

D. Integrasi Temuan dan Teori

Secara teoritis dan empiris, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa: kepemimpinan kolaboratif berperan sebagai penggerak utama proses pemuridan. Pemuridan relasional dan partisipatif merupakan sarana efektif pembinaan jemaat. Pembinaan yang berkesinambungan menghasilkan multiplikasi jemaat dan pemimpin baru.

¹⁶ R.W.Pazmino. *Foundational issues in Christian education :” An introduction in evangelical perspective “* (3rd ed.). Baker Academic.2008

¹⁷ John C.Maxwell. “*The 21 irrefutable laws of leadership: Follow them and people will follow you*”. Harper Collins Leadership, An Imprint of Harper Collins ed.25 th.(2018)

Dengan demikian, ada hubungan sebab-akibat yang jelas antara kepemimpinan kolaboratif → efektivitas pemuridan → pembinaan jemaat → multiplikasi gereja. Gereja yang mengembangkan pola kepemimpinan kolaboratif tidak hanya memperkuat struktur organisasinya, tetapi juga membangun budaya murid Kristus yang menghasilkan murid baru.

E. Implikasi Penelitian

Bagi Gereja model kepemimpinan kolaboratif perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui pelatihan kepemimpinan rohani berbasis tim dan mentoring, konseling dan *coaching*. Bagi pemimpin gereja diperlukan komitmen untuk terus menumbuhkan hubungan yang relasional dan memberdayakan pemimpin pelayanan dan setiap anggota jemaat. Bagi dunia akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara teori kepemimpinan kolaboratif dan praktik pemuridan dalam konteks gereja lokal Indonesia.

Berdasarkan deskripsi wawancara terhadap gembala, pemimpin pelayanan dan jemaat, terdapat faktor yang mendukung dan menghambat strategi kepemimpinan kolaboratif. beberapa faktor yang mendukung strategi kepemimpinan kolaboratif yaitu:

a. Kepemimpinan yang visioner dan melayani

Pemimpin gereja yang memiliki visi jelas tentang arah pemuridan dan berjiwa hamba mampu menjadi penggerak utama dalam kolaborasi. Visi yang diinspirasi oleh Firman Tuhan menuntun tim pelayanan pada tujuan yang sama. Sikap melayani (*servant leadership*) menciptakan kepercayaan dan semangat kerja sama diantara para pemimpin dan jemaat. Maxwell menekankan bahwa pemimpin yang melayani menumbuhkan kolaborasi dan komitmen bersama.

b. Komunikasi terbuka dan transparan

Komunikasi yang efektif menjadi fondasi utama dalam kolaborasi. Pemimpin yang terbuka terhadap masukan dan mampu mendengar membangun hubungan yang sehat. Adanya forum rutin (seperti rapat pelayanan, kelompok kecil, dan *mentoring*) memfasilitasi penyelarasan visi dan evaluasi bersama. Komunikasi terbuka menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap visi pemuridan gereja.

c. Budaya kerja sama dan partisipasi aktif jemaat

Ketika gereja memiliki budaya saling melayani dan bekerja sama lintas bidang, proses pemuridan berjalan lebih dinamis. Keterlibatan jemaat sebagai *co-laborers* (rekan sekerja Allah) meningkatkan motivasi dan tanggungjawab bersama. Partisipasi aktif juga mempercepat proses pembinaan dan memperluas dampak pemuridan.

d. Sistem dan struktur pelayanan yang jelas

Kepemimpinan kolaboratif akan efektif bila didukung oleh sistem pelayanan yang terorganisir. Pembagian peran dan tanggungjawab setiap pelayanan jelas. Adanya

mekanisme koordinasi antar bidang, seperti tim pemuridan, penggembalaan, dan pelayanan sosial.

e. Dukungan spiritualitas dan komitmen doa

Kolaborasi yang didasari nilai-nilai rohani memperkuat ikatan emosional dan spiritual antar-pelayan. Doa bersama menumbuhkan kesatuan hati dan kepekaan terhadap kehendak Allah. Nilai-nilai rohani seperti kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan menjadi kekuatan moral yang menopang kolaborasi jangka panjang.

Selain faktor yang mendukung, ada juga faktor yang menghambat strategi kolaboratif yaitu:

a. Ego kepemimpinan dan kurangnya kerendahan hati

Salah satu hambatan terbesar adalah munculnya ego personal atau dominasi individu. Pemimpin yang ingin menonjolkan diri atau mempertahankan kekuasaan sulit membuka ruang kolaborasi. Akibatnya, muncul persaingan tidak sehat dan menurunnya kepercayaan antar-pelayan.

b. Komunikasi yang tertutup atau tidak efektif

Kurangnya komunikasi atau miskomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Informasi yang tidak terbuka membuat jemaat tidak memahami arah pelayanan. Minimnya evaluasi bersama membuat kesalahan berulang dan kepercayaan menurun.

c. Kelemahan dalam perencanaan dan koordinasi

Tanpa perencanaan yang matang, kolaborasi hanya bersifat formalitas. Tidak adanya sistem kerja tim yang jelas (*job description, timeline, evaluasi*). Kegiatan pemuridan berjalan tanpa arah strategis dan sulit diukur hasilnya.

d. Rendahnya komitmen dan partisipasi Jemaat

Sebagian jemaat atau pelayan mungkin pasif karena kurang memahami pentingnya pemuridan. Kurangnya motivasi, waktu, atau beban pelayanan ganda menghambat keterlibatan aktif. Pemimpin perlu menguatkan kesadaran bahwa pemuridan adalah tanggungjawab bersama.

e. Konteks sosial dan budaya yang Individualistik

Dalam beberapa gereja urban atau suku tertentu, nilai-nilai individualisme masih kuat. Hal ini menyulitkan kerja tim, karena jemaat lebih fokus pada pelayanan pribadi. Budaya kompetisi atau senioritas juga bisa menghambat semangat kolaboratif.

Secara keseluruhan, faktor pendukung berasal dari kepemimpinan yang melayani, komunikasi terbuka, sistem pelayanan yang jelas, dan budaya gereja yang partisipatif. Sedangkan faktor penghambat sering muncul karena ego kepemimpinan, kurangnya komunikasi dan koordinasi, lemahnya perencanaan, serta konteks budaya yang belum siap untuk kolaborasi. Dengan menguatkan faktor pendukung dan mengatasi faktor

penghambat ini, gereja dapat membangun strategi pemuridan kolaboratif yang efektif menghasilkan pembinaan yang berkelanjutan dan multiplikasi jemaat yang nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan gereja yang kolaboratif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pemuridan untuk pembinaan dan multiplikasi jemaat. Kesimpulan penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa poin utama berikut:

A. Kepemimpinan kolaboratif sebagai fondasi pemuridan

Kepemimpinan kolaboratif di gereja yang diteliti terbukti menjadi fondasi utama dalam melaksanakan pemuridan yang efektif. Gembala dan pemimpin pelayanan bekerja secara tim, berkomunikasi terbuka, saling mempercayai, dan berbagi tanggungjawab pelayanan. Kolaborasi ini menciptakan suasana kerja yang harmonis dan mendukung setiap individu untuk berkontribusi sesuai karunia dan panggilannya, sebagaimana prinsip tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12–27.

B. Pemuridan sebagai proses pembinaan jemaat yang holistic

Pemuridan yang dijalankan bersifat relasional, partisipatif, dan berkesinambungan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedewasaan rohani, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan. Proses ini menghasilkan jemaat yang mengalami pertumbuhan dalam iman, kedewasaan dalam karakter Kristus, serta memiliki kemauan untuk melayani dan membina orang lain.

C. Pembinaan jemaat mendorong multiplikasi

Pembinaan jemaat yang dihasilkan melalui pemuridan kolaboratif menciptakan pola reproduksi rohani (*spiritual reproduction*). Murid yang telah dibina menjadi murid yang membina murid lain, sehingga terbentuk rantai multiplikasi yang berkelanjutan. Multiplikasi ini tidak hanya tampak dalam pertumbuhan jumlah jemaat, tetapi juga dalam kualitas pelayanan, munculnya pemimpin-pemimpin baru, dan perluasan dampak pelayanan gereja di tengah masyarakat.

D. Sinergi antara kepemimpinan, pemuridan, dan multiplikasi

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tiga aspek utama: (a) Kepemimpinan kolaboratif → (b) Pemuridan yang efektif → (c) Pembinaan dan multiplikasi jemaat. Ketiganya saling terhubung dan membentuk siklus pertumbuhan gereja yang berkesinambungan. Pemimpin kolaboratif memperkuat proses pemuridan; pemuridan menghasilkan pembinaan rohani; pembinaan yang kuat mendorong

multiplikasi jemaat dan kepemimpinan baru. Gereja yang menerapkan strategi kepemimpinan kolaboratif dalam satu institusi, pemuridan akan mengalami pertumbuhan jemaat yang lebih sehat, kuat secara rohani, dan berpotensi melahirkan generasi pemimpin baru yang siap melanjutkan misi Kristus di dunia.

REFERENSI

- Amir,H.(2020). *Metode Penelitian dan Perkembangan. Journal of Undergraduate SosialScience and Technology.*
- Blackaby,H.T & Blackaby,R. (2011).*Spiritual leadership : Moving people on to God's agenda.* B &H Publishing Group
- Coleman R.E.(2000) ”*The Master Plan of Evangelism*”.*Rencana Induk Penginjilan.* Gospel Press/ Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Darmawan Ayub Putu I. (2019) “*Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja menurut Matius 28:18-20.*” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 : 144–153.
- Hull Bill. (2014), *Panduan Lengkap Pemuridan, Menjadi dan menjadikan murid Kristus* Yayasan Gloria Cetakan I, 28
- Hull, Bill. (2010).*The Disciple Making Church: Leading Body on Believers on the Journey of Faith.* Grand Rapids: Baker Books,Edisi Digital Adobe PDF.
- Hull, Bill.(2007).*The Disciple-Making Pastor: Leading Others on the Journey of Faith.* Grand Rapids: Baker Books.
- Maxwell, John C. (2018) “*The 21 irrefutable laws of leadership: Follow them and people will follow you*”. Harper Collins Leadership, An Imprint of Harper Collins ed.25 th
- Northouse Peter (2016) “*Leadership*” *Theory and Practice*, Western Michigan University, Sage Publication Asia Pacific,Singapore Sevent Ed
- Ogden,Greg.(2014). *Pemuridan Yang Mengubahkan: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan.* Surabaya: Perkantas Jawa Timur
- Pazmino R.W. (2008). *Foundational issues in Christian education:” An introduction in evangelical perspective “* (3rd ed.). Baker Academi.
- Rapat Pemimpin GVI C3.(2024).*Jemaat Blessing Community* di Medan.
- Stoot J, (2002).*Basic Christian leadership : Biblical Models of Church, Gospel and Ministry,* (InterVarsity Press)
- Sugiyono (2011), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*,Penerbit Alfabeta Bandung
- Theissen, Gerd.(2005). *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana.* Ledalero: Maumere.
- Yulk, Gary A. (2013) “*Leadership in Organizations*”.University of Albany,New York. Pearson Publisher, eight ed. page:105
- Zebua A.Boyman & Lugu Suryaman (2023). *Pentingnya Pemuridan bagi Pertumbuhan Gereja pada Masa Kini menurut Matius 28:19-20.* *Jurnal Misioner* p-ISSN: 2776-494X ; e-ISSN: 2776-4958, www.jurnal.sttkibaid.ac.id/Vol. 3 No. 1, hal. 53-76